



Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Lukman Ayat 13-19 di MA NWDI Dasan Lekong

Muhammad Aldi Pari¹, Idawati²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

aldi06402a@gmail.com, calyahayba@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Pendidikan Karakter, Surat Luqman Ayat 13-19, MA NWDI Dasan Lekong*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 13-19 di MA NWDI Dasan Lekong. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam ayat tersebut meliputi dimensi akidah (larangan syirik), akhlak kepada orang tua (*birrul walidain*), ibadah (mendirikan shalat), kepedulian sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan kesantunan bertutur serta berperilaku (*tawadhu'*). Penerapan nilai-nilai ini di MA NWDI Dasan Lekong terintegrasi secara nyata melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, serta pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penegakan kedisiplinan madrasah. Secara menyeluruh, implementasi nilai-nilai edukatif Qur'ani ini terbukti efektif dalam menanamkan kepribadian berkarakter dan akhlakul karimah pada peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk peradaban dan kelangsungan martabat umat manusia. Dalam era modernisasi, kemajuan teknologi informasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan terhadap seluruh sendi kehidupan sosial masyarakat, termasuk generasi muda. Selain membuka akses ilmu pengetahuan yang tanpa batas, modernisasi juga menghadirkan ancaman pergeseran nilai moral, dekadensi moral, dan krisis identitas spiritual di kalangan pelajar.¹ Gejala seperti kenakalan remaja, tawuran, penurunan rasa hormat kepada orang tua dan guru, hingga lunturnya adab pergaulan menjadi tantangan riil yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini.²

¹. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 45.

². Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 88.



Menghadapi problem kemerosotan moral tersebut, pendidikan nasional Indonesia secara tegas menempatkan penguatan karakter sebagai orientasi utama. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan institusi pendidikan tidak boleh direduksi hanya pada capaian kecerdasan intelektual (kognitif), melainkan harus seimbang dengan pembentukan integritas kepribadian dan akhlak yang mulia (afektif dan konatif).⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter hakikatnya inheren dengan konsep pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyah*). Fondasi utama seluruh konsepsi pendidikan Islam berakar langsung pada sumber otoritatif, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.⁵ Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk ibadah ritual murni, melainkan pedoman paripurna yang memuat peta jalan (*blue-print*) pedagogis komprehensif bagi pembinaan jiwa manusia. Salah satu narasi keteladanan pedagogis paling monumental yang diabadikan oleh Allah Swt. terdapat dalam Surat Luqman ayat 13-19. Di dalamnya terkandung wasiat dan metode Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya, yang memadukan internalisasi tauhid, keteladanan ibadah, pembinaan kesalehan sosial, serta penanaman adab pergaulan.⁶

Teks Al-Qur'an (QS. Luqman: 13-19)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

³. Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003).

⁴. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

⁵. Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 67.

⁶. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 122.



Artinya: "(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata): 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.'" (Q.S. Luqman ayat 13-19).⁷

Kandungan wasiat Luqman al-Hakim diawali dengan doktrin penanaman tauhid murni (*aqidah*) dan larangan berbuat syirik sebagai fondasi tertinggi kepribadian seorang muslim.⁸ Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena syirik adalah kezaliman yang teramat besar (QS. Luqman: 13). Setelah meletakkan tauhid sebagai jangkar eksistensial, ayat berikutnya (ayat 14-15) menekankan penghormatan dan pengabdian luar biasa kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), khususnya perjuangan seorang ibu yang mengandung dalam kelemahan yang bertambah-tambah. Penempatan hak orang tua persis setelah hak Allah menunjukkan betapa sentralnya etika berbakti dalam struktur kepribadian Islam.⁹

Selanjutnya, pada ayat 16, Luqman menanamkan prinsip *muraqabatullah*, yaitu kesadaran metafisik bahwa sekecil apa pun perbuatan, baik maupun buruk, meski tersembunyi di dalam batu hitam atau di langit dan bumi, pasti akan mendapatkan

⁷. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 412–413.

⁸. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XXI (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1993), 88.

⁹. Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Riyadh: Dar Thaibah, 2000), 412.



perhitungan dan balasan dari Allah Swt. yang Mahateliti.¹⁰ Kesadaran ini adalah inti dari pembentukan integritas moral otonom, di mana seseorang berbuat kebajikan bukan semata-mata karena pengawasan formal manusia, melainkan karena keimanan transendental yang mendalam.

Pada tataran pengamalan praktis, ayat 17 menginstruksikan pendirian shalat (*iqamatus shalah*), penggerakan amar ma'ruf nahi munkar, serta pembiasaan sifat sabar atas segala cobaan yang menimpa. Shalat berfungsi sebagai sarana pencegah kekejian dan kemungkaran, amar ma'ruf nahi munkar membentuk kepedulian sosial aktif, dan sabar menjadi daya tahan mental spiritual (*resilience*) dalam menghadapi dinamika kehidupan.¹¹ Rangkaian nasihat tersebut kemudian disempurnakan pada ayat 18 dan 19 yang mengatur etika sosial dan kesantunan bersikap: larangan memalingkan muka dari manusia karena sombong, larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, anjuran bersikap sederhana dalam melangkah, serta melunakkan nada suara dalam berbicara.¹² Seluruh rangkaian nilai ini mencerminkan struktur karakter yang utuh: bertauhid kokoh, berbakti tulus, beribadah tertib, peka sosial, dan beradab luhur.

Kendati demikian, tantangan terbesar dalam ranah pendidikan agama Islam bukanlah ketiadaan teks atau rumusan konsep, melainkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani yang ideal tersebut ditransformasikan ke dalam tindakan konkret peserta didik di madrasah.¹³ Fenomena umum di berbagai lembaga pendidikan memperlihatkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pengetahuan kognitif keagamaan dan praksis moralitas peserta didik. Banyak siswa memahami hukum larangan berbohong, menghormati guru, atau pentingnya shalat berjamaah, namun dalam realitas pergaulan sehari-hari masih sering dijumpai pelanggaran kedisiplinan, kekurangasantunan, dan sikap acuh tak acuh.¹⁴

Di tengah dinamika tersebut, Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MA NWDI) Dasan Lekong hadir sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki mandat kultural dan teologis untuk mencetak generasi muttaqin dan berakhlak mulia. Berdiri di bawah naungan tradisi keislaman Nahdlatul Wathan yang memiliki komitmen kuat pada *li i'la' i kalimatillah wa 'izzil Islam wal muslimin*, MA NWDI Dasan Lekong tidak hanya menjalankan kurikulum formal keagamaan dari Kementerian Agama, melainkan juga memikul tanggung jawab mewariskan tradisi

¹⁰. Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*, Jilid 25 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 215.

¹¹. Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 5 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), 2780.

¹². M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 135.

¹³. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 104.

¹⁴. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 62.



religiusitas khas madrasah.¹⁵ Lokasi madrasah di kawasan Dasan Lekong menempatkannya pada pusaran interaksi antara nilai-nilai kearifan lokal pedesaan dengan gempuran arus modernisasi digital yang memengaruhi gaya hidup remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan awal di MA NWDI Dasan Lekong, institusi ini telah berupaya menyusun berbagai program untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an pagi, shalat Zhuhur berjamaah, penegakan etika santun salam-sapa kepada pendidik, serta integrasi materi akhlak dalam kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, implementasi pembiasaan tersebut masih menghadapi berbagai dinamika objektif, antara lain adanya variasi latar belakang religiusitas keluarga peserta didik, pengaruh media sosial yang intens, serta kecenderungan sebagian peserta didik yang memandang pembiasaan madrasah semata-mata sebagai formalitas tata tertib, bukan sebagai kebutuhan pembentukan watak spiritual yang mendalam.

Oleh sebab itu, kajian komparatif dan aplikatif mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Luqman ayat 13-19 diterjemahkan secara sistematis dalam kebijakan, iklim pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan kultur di MA NWDI Dasan Lekong menjadi sangat urgen dan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam esensi nilai-nilai Qur'ani tersebut serta menganalisis efektivitas, metode penerapan, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang dihadapi oleh madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang paripurna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MA NWDI Dasan Lekong untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter peserta didik, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.¹⁶ Data primer bersumber dari kepala madrasah, guru PAI, dan siswa, sedangkan data sekunder mencakup dokumen madrasah dan teks keagamaan terkait.¹⁷

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁸ Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Keabsahan

¹⁵. Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: CRCs UGM, 2014), 73.

¹⁶. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 223.

¹⁷. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

¹⁸. John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 190.

¹⁹. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12–14.



temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi serta validitas data yang diperoleh.²⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13-19

Berdasarkan analisis hermeneutis dan telaah tafsir tarbawi terhadap teks Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-9, ditemukan enam dimensi nilai pendidikan karakter yang tersusun secara hierarkis dan terpadu:

Nilai Pendidikan Tauhid dan Keimanan (Ayat 13), Ayat ke-13 memposisikan tauhid murni sebagai fondasi paling mendasar bagi bangunan kepribadian manusia. Luqman menasihati anaknya dengan panggilan penuh kasih (*ya bunayya*) untuk menegaskan larangan mempersekutukan Allah (*la tusyrik billah*). Syirik dikategorikan sebagai kezaliman terbesar (*zhulmun 'azhim*) karena menempatkan makhluk pada derajat Khaliq dan menodai kesucian fitrah kemanusiaan.²¹ Dalam konteks pendidikan madrasah, penanaman tauhid berfungsi mengakar kuat sebagai asas komitmen etis, di mana peserta didik diajak meyakini bahwa segala gerak hidup bersumber dari dan bermuara kepada pengawasan Allah Swt.

Nilai Bakti kepada Orang Tua / Birrul Walidain (Ayat 14-15), Kandungan ayat 14 dan 15 meletakkan kewajiban bersyukur dan berbakti kepada orang tua tepat setelah kewajiban mentauhidkan Allah. Hal ini menyoroti pengorbanan luar biasa seorang ibu yang mengandung dalam kondisi kelemahan yang berlipat-lipat (*wahman 'ala wahn*) serta menyapih anak selama dua tahun.²² Nilai kepatuhan ini bersifat fundamental, namun memiliki batas teologis yang tegas: ketaatan mutlak berakhir apabila orang tua memaksa berbuat syirik atau bermaksiat kepada syariat ilahi. Kendati keyakinan berbeda atau terjadi pertentangan prinsipil, interaksi kemanusiaan tetap wajib dipelihara secara santun dan patut (*wa shahibhuma fid-dunya ma'rufa*).²³

Nilai Kesadaran Pengawasan Ilahi / Muraqabatullah (Ayat 16), Ayat ke-16 memberikan metafora pedagogis mengenai biji sesawi yang tersembunyi di dalam batu karang, di angkasa luas, atau di ceruk bumi terdalam. Tidak ada satu pun amal perbuatan yang luput dari perhitungan Allah Swt. karena sifat-Nya yang Mahateliti dan Maha Mengetahui (*Lathifun Khabir*).²⁴ Penanaman nilai ini melahirkan integritas moral otonom, di mana peserta didik terlatih untuk berbuat jujur, disiplin, dan bertanggung jawab tanpa harus bergantung semata pada kehadiran guru, pengawas, atau kamera pengintai.

²⁰. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

²¹. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 88.

²². Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 412.

²³. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 126.

²⁴. Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*, 215.



Nilai Kedisiplinan Ibadah / Iqamatus Shalah (Ayat 17), Perintah mendirikan shalat secara konsisten menuntut kedisiplinan waktu, kesucian lahir batin, dan keteraturan hidup. Shalat bukan sekadar ritual mekanik, melainkan medium komunikasi transendental yang mampu membentuk benteng spiritual dari perbuatan keji dan munkar.²⁵ Disiplin mendirikan shalat mendidik peserta didik untuk menghargai keteraturan jadwal, ketaatan pada komitmen, dan penyerahan diri secara total kepada sang Pencipta.

Nilai Kepedulian Sosial dan Keteguhan Mental (Ayat 17), Kelanjutan ayat 17 menginstruksikan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dipadukan secara inheren dengan nilai kesabaran (*washbir 'ala ma ashhabak*). Menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran menuntut keberanian moral, kepekaan sosial, dan solidaritas komunal. Mengingat jalan dakwah sosial senantiasa diiringi resistensi, ejekan, dan penolakan, Luqman menegaskan pentingnya mentalitas sabar sebagai pilar keteguhan tekad (*'azmil umur*).²⁶

Nilai Kesantunan Sosial dan Kerendahan Hati / Tawadhu' (Ayat 18-19), Rangkaian wasiat ditutup dengan etika interaksi interpersonal. Luqman melarang memalingkan wajah dari sesama manusia dengan sinis (*wa la tusha'ir khaddaka lin-nas*) dan berjalan dengan sombong di muka bumi (*wa la tamsyi fil ardhi maraha*). Sebaliknya, peserta didik dianjurkan mengambil langkah sederhana (*waqshid fi masy-yik*) serta melunakkan nada bicara (*waghdhudh min shautik*), disertai analogi tajam bahwa suara teriakan kasar menyerupai ringkikan keledai yang tercela.²⁷ Nilai ini membentuk adab kesederhanaan, empati sosial, kesantunan lisan, dan ketawadukan.

Bentuk dan Strategi Penerapan di MA NWDI Dasan Lekong, Berdasarkan hasil observasi mendalam, wawancara terstruktur, dan telaah dokumentasi di MA NWDI Dasan Lekong, penerapan nilai-nilai karakter Surat Luqman diaktualisasikan melalui tiga strategi utama:

Pertama, Integrasi Kurikuler dalam Proses Belajar Mengajar, Integrasi nilai dilakukan secara eksplisit pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI) serta diinternalisasikan secara implisit dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Berdasarkan penuturan guru Akidah Akhlak, tema tauhid dan bahaya syirik (relevan dengan QS. Luqman: 13) diajarkan bukan semata hafalan konsep kalam, melainkan dikaitkan dengan fenomena mutakhir seperti ketergantungan remaja pada ramalan zodiak, jimat modern, maupun kultus figur media sosial. Pembelajaran dirancang berbasis dialog interaktif, mengadopsi metode nasihat lemah lembut (*al-mau'izhah al-hasanah*) sebagaimana keteladanan Luqman kepada putranya.

²⁵. Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, 2780.

²⁶. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 131.

²⁷. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 94.



Kedua, Kultur Pembiasaan dan Praktik Peribadahan Harian, Madrasah merancang ekosistem religius melalui pembiasaan terstruktur yang terjadwal ketat, antara lain: Tadarus al-qur'an dan doa bersama. Dilaksanakan setiap pagi selama 15-20 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai di bawah bimbingan wali kelas. Shalat zhuhur berjamaah. Menjadi agenda wajib civitas akademika di mushalla madrasah, di mana absensi kehadiran dipantau secara bergilir oleh tim kesiswaan guna menegakkan nilai *iqamatus shalah* (QS. Luqman: 17). Kultum dzuhur bergilir. Melatih peserta didik untuk berbicara di depan publik, menyerukan kebajikan, dan mengingatkan teman sebaya, yang merupakan translasi langsung dari nilai *amar ma'ruf*. Budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*). Penegakan adab menyapa bapak/ibu guru saat memasuki pintu gerbang madrasah dan larangan berbicara dengan nada membentak, sejalan dengan perintah *waghdhudh min shautik* (QS. Luqman: 19).

Ketiga, Keteladanan Pendidik (*Uswah Hasanah*) dan Penegakan Disiplin, Kepala madrasah dan dewan guru bertindak sebagai model perilaku utama. Tenaga pendidik hadir lebih awal di pintu gerbang untuk menyambut siswa, turut serta dalam shalat berjamaah di shaf terdepan, serta menjaga tutur kata yang santun dalam menegur pelanggaran. Madrasah menerapkan sistem buku catatan tata tertib berskala poin yang memuat sanksi edukatif, seperti kewajiban menghafal surat pendek atau membaca istighfar dan Al-Qur'an di perpustakaan bagi siswa yang terlambat atau melanggar disiplin pakaian.

Keempat. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai, Implementasi pendidikan karakter di MA NWDI Dasan Lekong dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal: **Faktor Pendukung:** Kultur keagamaan NWDI yang mengakar. Tradisi ormas nahdlatul wathan diniyah islamiyah yang menekankan loyalitas pada ajaran ulama, pembacaan wirid, dan adab pesantren menjadi modal sosial-spiritual yang sangat kokoh. Komitmen dan keteladanan dewan guru. Sebagian besar guru madrasah merupakan alumni pondok pesantren yang memiliki integritas keilmuan dan dedikasi moral tinggi. Dukungan komite madrasah dan tokoh masyarakat. Lingkungan pedesaan Dasan Lekong yang agamis turut mengawasi moralitas anak di luar jam sekolah.

Faktor Penghambat: Arus disrupti gadget dan media sosial. Paparan konten negatif gawai tanpa filter di luar madrasah kerap merusak fokus spiritual peserta didik dan memicu bahasa pergaulan yang kurang sopan (kontradiktif dengan QS. Luqman: 19). Disparitas pola asuh keluarga. Sebagian orang tua peserta didik bekerja sebagai tenaga kerja indonesia (TKI) di luar negeri atau pedagang dengan jam kerja panjang, sehingga kontrol pendidikan keagamaan di rumah diserahkan kepada kakek/nenek yang kurang optimal dalam pendampingan belajar.



Temuan penelitian di MA NWDI Dasan Lekong memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Surat Luqman ayat 13–19 tidak diposisikan sebagai materi ajar yang berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi secara holistik ke dalam totalitas kehidupan madrasah. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa karakter utuh memerlukan integrasi tiga komponen utama secara simultan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.²⁸

Dalam konteks pembelajaran di kelas, transfer pengetahuan mengenai tauhid, bahaya syirik, dan kewajiban berbakti kepada orang tua memenuhi domain *moral knowing*. Peserta didik memahami rasionalitas mengapa syirik merupakan bentuk kezaliman terbesar.²⁹ Namun, pengetahuan kognitif tersebut tidak dibiarkan berhenti di atas kertas ujian. Melalui nasihat penuh kasih (*mau'izhah hasanah*) yang dicontohkan guru, madrasah membangkitkan *moral feeling*, yaitu tumbuhnya rasa malu, penyesalan batin, dan kesadaran spiritual akan kehadiran Allah (*muraqabatullah*).³⁰ Pada fase berikutnya, domain *moral action* terwujud secara nyata melalui partisipasi shalat berjamaah, pembiasaan bertutur rendah hati, serta ketertiban menjalankan tata tertib harian.³¹

Pendekatan pembudayaan (*enculturation*) yang diterapkan di MA NWDI Dasan Lekong membuktikan relevansi konsep pedagogi Abdurrahman al-Nahlawi, yang menyatakan bahwa metode pendidikan Islam bertumpu pada keteladanan (*al-qudwah*), pembiasaan (*al-'adah*), nasihat (*al-mau'izhah*), dan pengawasan (*al-mulaqabah*).³² Keteladanan para guru yang konsisten hadir tepat waktu dan shalat berjamaah menjadi katalisator paling efektif bagi pembentukan tabiat siswa. Sebagaimana ditegaskan Muhaimin, dalam institusi madrasah, figur pendidik adalah kurikulum hidup (*living curriculum*); kepribadian dan integritas guru memegang pengaruh psikologis yang jauh lebih kuat daripada sekadar buku teks.³³

Secara teologis-sosiologis, keberhasilan penanaman nilai karakter di MA NWDI Dasan Lekong tidak dapat dilepaskan dari peran modal sosial keagamaan (*religious social capital*) dari tradisi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Komitmen kultural NWDI yang berakar pada ketaatan kepada ajaran para ulama (*sami'na wa atha'na*) menciptakan ekosistem madrasah yang kondusif bagi penerimaan nilai-nilai ketawadukan dan kepatuhan.³⁴ Fenomena ini memperkuat pandangan Azyumardi

²⁸. Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 51.

²⁹. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 88.

³⁰. Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir)*, 215.

³¹. Thomas Lickona, *Educating for Character*, 54.

³². Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, 112.

³³. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 142.

³⁴. Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi*, 85.



Azra, bahwa madrasah berbasis ormas keagamaan di Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam mentransformasikan nilai moral tradisional ke tengah tuntutan modernisasi.³⁵

Akan tetapi, temuan penelitian mengenai disparitas pola asuh keluarga dan paparan gawai tanpa batas menegaskan berlakunya teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner.³⁶ Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh mikrosistem madrasah semata, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara mikrosistem madrasah, mikrosistem keluarga, dan ekosistem media digital. Apabila nilai ketawadukan dan kedisiplinan yang dibina di madrasah tidak diimbangi dengan pengawasan hangat di rumah, maka akan terjadi bifurkasi kepribadian (*personality split*), di mana siswa bersikap santun di lingkungan sekolah namun kehilangan kendali moral di ruang digital dan lingkungan pergaulan bebas.³⁷

Oleh karena itu, strategi penegakan nilai wasiat Luqman di MA NWDI Dasan Lekong memerlukan penguatan sistemik pada aspek kemitraan tripartit (madrasah, orang tua, dan masyarakat).³⁸ Penanaman nilai *muraqabatullah* (QS. Luqman: 16) harus ditransformasikan menjadi literasi digital religius, sehingga peserta didik menyadari bahwa aktivitas berselancar di dunia maya, interaksi di media sosial, dan pengetikan komentar tetap berada di bawah radar pengawasan ilahi. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter Surat Luqman ayat 13-19 di MA NWDI Dasan Lekong terbukti sangat relevan, aplikatif, dan berdaya guna dalam membentuk karakter pelajar muslim yang beriman kukuh, berakhlak mulia, dan beradab luhur di era kontemporer.

D. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari Surah Luqman ayat 13–19 berpusat pada enam dimensi fundamental: penguatan ketauhidan melalui larangan syirik, bakti tulus kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), integritas moral berlandaskan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabatullah*), kedisiplinan mendirikan shalat, kepedulian sosial serta kesabaran dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan sikap rendah hati (*ta'wadhu'*). Nilai-nilai qurani ini tidak dibiarkan sebatas wacana normatif, melainkan dioperasionalkan di madrasah melalui integrasi materi ajar di ruang kelas, serangkaian pembiasaan religius harian seperti tadarus pagi, shalat Zhuhur berjamaah, kultum terjadwal, dan penerapan budaya 5S serta diperkuat oleh keteladanan nyata dewan guru (*uswah hasanah*) dan penegakan tata tertib yang bernuansa edukatif.

³⁵. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 78.

³⁶. Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), 22.

³⁷. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 96.

³⁸. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 120.



Dalam praktiknya, keberhasilan pembinaan karakter ini ditopang oleh ekosistem yang kondusif, terutama kuatnya tradisi religius NWDI, komitmen para pendidik, serta kultur lingkungan masyarakat sekitar yang agamis. Kendati demikian, madrasah masih berhadapan dengan sejumlah tantangan lapangan yang cukup nyata. Distraksi gawai dan media sosial di kalangan remaja, keterbatasan daya tampung tempat ibadah saat shalat berjamaah, serta minimnya pendampingan di rumah bagi peserta didik yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar daerah atau luar negeri menjadi kendala tersendiri yang menuntut perhatian dan pengawalan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir al-Maraghi* (Juz XXI). Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. (2004). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* (Shihabuddin, Penerj.). Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Razi, Fakhruddin. (1981). *Mafatih al-ghaib (al-tafsir al-kabir)* (Jilid 25). Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, John W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Achmad Fawaid, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdi, Saipul. (2014). *Nahdlatul Wathan di era reformasi: Agama, konflik, dan perdamaian*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azhim*. Riyadh: Dar Thaibah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (Juma Abdu Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Masyarakat religius: Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.



-
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Sayyid Quthb. (2003). *Fi zhilal al-Qur'an* (Jilid 5). Kairo: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.